

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM BINCANG PAGI DI PRO 1 RRI BUKITINGGI

¹Rifa Indriani, ²Tressyalina, ³Marzni Mohamed

^{1,2}Universitas Negeri Padang ³University Putra Malaysia

Email korespondensi: rifaindriani12@gmail.com, tressyalina@fbs.unp.ac.id,
marzni@upm.edu.my

Received: 27 Feb 2024
Reviewed: 21 Mar 2024
Accepted: 05 Apr 2024
Published: 05 Apr 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam pembicaraan pagi di PRO 1 Radio Republik Indonesia Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah kalimat-kalimat mengandung kesantunan berbahasa yang terdapat pada talkshow pagi di PRO 1 Radio Republik Indonesia Bukittinggi. Data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskripsikan data yang ada dari berbagai sumber ke dalam bahasa tertulis, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan tujuan penelitian (3) menganalisis data sesuai tujuan penelitian, dan (4) merumuskan temuan penelitian. Ada dua temuan dalam penelitian ini. Pertama, berdasarkan analisis kesantunan berbahasa ditemukan tiga pemenuhan maksim kesantunan, yaitu maksim pujian, maksim persetujuan, dan maksim kebijaksanaan. Namun dari tiga maksim yang ditemukan pada ceramah pagi di PRO 1 RRI Bukittinggi, maksim yang paling dominan atau paling sering ditemukan adalah maksim kesepakatan. Hal ini dikarenakan dalam wawancara banyak terdapat pernyataan-pernyataan yang disepakati oleh kedua belah pihak, baik pembicara maupun lawan bicaranya.

Kata-kata kunci: Sopan santun, Bincang Pagi, RRI Bukittinggi

Abstract

This research aims to describe language politeness in the morning talk on PRO 1 Radio Republik Indonesia Bukittinggi. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The object of this research are sentences containing language politeness found on the morning talk show on PRO 1 Radio Republik Indonesia Bukittinggi. The data collected in this research was then analyzed using the following steps: (1) transcribing existing data from various sources into written language, (2) classifying data based on research objectives (3) analyzing data according to research objectives, and (4) formulate research findings. There are two findings in this research. First, based on the analysis of language politeness, three compliance maxims of politeness were found, namely the maxim of praise, the maxim of agreement, and the maxim of wisdom. However, of the three maxims found in the morning talk at PRO 1 RRI Bukittinggi, the most dominant or most frequently found maxim is the maxim of agreement. This is because in interviews there are many statements that are agreed upon by both parties, both the speaker and the interlocutor.

Keywords: ; Politeness, Morning Talk, RRI Bukittinggi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan sesamanya untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi ini dapat diwujudkan dengan adanya bahasa sehingga muncul kegiatan yang dinamakan komunikasi. Dalam komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang ada berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Selain itu, dalam komunikasi manusia perlu memperhatikan kesantunan bahasa yang digunakan agar tercapai komunikasi yang baik, yaitu komunikasi yang tidak menyakiti perasaan orang lain atau mitra tutur.

Kesantunan berbahasa adalah hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Kesantunan berbahasa sangat berkaitan erat dengan nilai moral dan sosial dalam diri seseorang. Menurut Yule (2006), kesantunan adalah suatu sistem hubungan antarmanusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan cara meminimalkan potensi konflik dan perlawanan dalam kehidupan manusia. Sedangkan kesantunan berbahasa yakni kemampuan seseorang untuk bertutur secara halus dan dalam tuturannya itu memiliki maksud yang jelas, sehingga tidak menyinggung perasaan mitra tutur, membuat mitra tutur merasa nyaman dan tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur” (Pranawo, 2012). Menurut Chaer (2010), secara umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi penutur agar tuturan terdengar santun oleh mitra tutur. Ketiga kaidah tersebut, yaitu (1) formalitas (*formality*); (2) keidaktegasan (*hetisancy*); dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*).

Berdasarkan pendapat di atas, kesantunan berbahasa yakni kemampuan seseorang dalam bertutur secara halus dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur sehingga mitra tutur dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penutur serta tidak menimbulkan kesalahpahaman antara kedua pihak (penutur dan mitra tutur).

Kesantunan berbahasa menurut Leech (2011:206) meliputi beberapa prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang dibagi menjadi beberapa maksim (ketentuan, ajaran), yaitu: (1) Maksim kebijaksanaan, meliputi: memperbesar keuntungan lawan tutur dan memperkecil kerugian lawan tutur; (2) Maksim kedermawanan, meliputi: memperbesar kerugian diri sendiri dan memperkecil keuntungan diri sendiri; (3) Maksim pujian, meliputi: memperbesar pujian lawan tutur dan memperkecil kecaman lawan tutur; (4) Maksim kerendahan hati, meliputi: memperbesar kecaman diri sendiri dan memperkecil pujian diri sendiri; (5) Maksim kecocokan, meliputi: memperbesar kesesuaian diri sendiri dan lawan tutur, juga memperkecil ketidaksesuaian diri sendiri dan lawan tutur; (6) Maksim kesimpatian, meliputi: memperbesar simpati diri sendiri dan lawan tutur, juga memperkecil antipati diri sendiri dan lawan tutur.

Kesantunan bahasa ini bisa kita amati ketika orang melakukan komunikasi secara lisan. Salah satu media yang bisa kita gunakan untuk melihat kesantunan bahasa seseorang ialah melalui Radio. Pada Radio Republik Indonesia (RRI) Bukittinggi ada satu program seperti *podcast* atau wawancara yang mendatangkan bintang tamu untuk memberikan tanggapan atau argumen mengenai permasalahan-permasalahan aktual atau permasalahan sosial yang dirasa menarik. Program ini diberi nama *Bincang Pagi*. Dari *bincang pagi* ini kita dapat melihat bahasa yang digunakan oleh pembawa acara ataupun narasumber. Dari pengamatan yang dilakukan ternyata narasumber dan pewa acara menggunakan bahasa yang santun saat *bincang-bincang* tersebut seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Ihsan: selamat siang, assalamukalaikum warahmatullahi wabarokatu Pak Sugeng
Sugeng: selamat siang Pak Ihsan, selamat siang para pendengar yang terhormat...
Ihsan : baik. selamat datang di bukittinggi kembali ya pak ya...
Sugeng: Siapppp, terima kasih banyak ini, baru pertama kali saya ke RRI
Ihsan : Tapi tentu sudah masuk RRI ya pak, walaupun begitu kita juga sering komunikasi via Whattshap juga ya pak.
Sugeng: iya..iya...iya

(Sumber: Marzni, 2024)

Kutipan di atas merupakan tuturan antara pembawa berita dengan narasumber. Pada perbincangan di atas ihsan sebagai pembawa acara membuka perbincangan secara sopan yaitu dengan menyapa dan mengucapkan salam kepada narasumber. Begitu juga dengan narasumber yang menjawab dengan ramah juga serta menyapa pendengar secara hormat. pada tuturan di atas penutur dan mitra tutur mematuhi kaidah formalitas yaitu basa-basi sebelum membicarakan sesuatu. Dalam percakapan di atas terdapat maksim kerendahan hati yaitu saat narasumber menyapa pendengar dengan kata terhormat, padahal jika kita lihat narasumber memiliki ilmu yang lebih baik dari pada pendengar. Pematuhan maksim ini membuat bahasa yang disampaikan menjadi santun.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kesantunan bahasa yang digunakan oleh narasumber pada bincang pagi di RRI Pro Bukittinggi. Apakah dalam berbicara narasumber dan pembawa acara mematuhi maksim kesantunan bahasa serta sesuai dengan kaidah kesantunan bahasa. Adapun penelitian tentang kesantunan bahasa ini secara umum dan dalam wacana lain sudah banyak dilakukan. Misalnya, (1) Asep dkk (2019) melakukan penelitian mengenai Analisis Kesantunan Berbahasa pada Novel "*Me and My Heart*" Karya Eva Riyanti Lubis, (2) Inayah (2020) melakukan penelitian mengenai Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film *My Stupid Boss* 1, (3) Regita (2019) melakukan penelitian mengenai Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Acara Kick Andy dengan Tema "Keluargaku Kekuatanku".

Penelitian ini berdeba dengan penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai kesantunan bahasa di dalam Radio, tentu dari objek yang diteliti sudah berbeda dari penelitian yang sudah ada. Selain itu penelitian ini akan melihat apakah penutur dan mitra tutur mematuhi kaidah kesantunan dan juga maksim kesantunan bahasa. Hal tersebut tentu berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan agar setiap orang bisa memilih kata-kata yang santun dalam bertutur. Pada kenyataannya penyiar radio dituntut bisa memenuhi tujuan dari setiap program siaran yang dibawakan. Untuk mencapai tujuannya, seorang penyiar dapat melanggar kesantunan atau mengaplikasikan kesantunan berbahasa. Hal ini menarik untuk dikaji karena kesantunan bahasa penyiar radio akan berpengaruh pada kuantitas pendengar.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2012:6) penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Dalam penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata berkaitan dengan "Kesantunan Bahasa dalam Bincang Pagi di PRO 1 RRI Bukittinggi" Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah kerja sebagai berikut: (1) mentranskripsikan

data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis, (2) mengidentifikasi data sesuai dengan format yang telah dibuat sebelumnya, (3) mengklasifikasikan data tersebut ke dalam kaidah kesantunan bahasa dan pematuhan maksim kesantunan bahasa dalam Bincang Pagi di PRO 1 RRI Bukittinggi, (4) melakukan penyimpulan data berdasarkan hasil penelitian. Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman (1992:20) yang menggambarkan proses analisis data dalam penelitian kualitatif mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan berbahasa merupakan bagian terpenting yang harus diperhatikan bagi pemakai bahasa untuk menciptakan komunikasi yang baik antar pemakai bahasa. Dalam pemakaian bahasa perlu diperhatikan prinsip sopan santun. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai prinsip sopan santun dari (Leech 1993: 206-207) yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpatik. Berikut akan dijelaskan satu persatu mengenai prinsip sopan santun yang ditemukan dalam Bincang Pagi di PRO 1 RRI Bukittinggi.

1. Maksim Pujian

Maksim pujian merupakan salah satu maksim kesantunan berbahasa. Maksim pujian adalah upaya yang dilakukan oleh pemakai bahasa guna menciptakan suasana menyenangkan dalam berkomunikasi dengan banyak memberikan pujian. Pada wawancara antara narasumber dan pembawa acara di program Bincang Pagi PRO 1 RRI Bukittinggi ditemukan beberapa tuturan yang menggunakan kesantunan pujian dalam penyampaian. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Ihsan : baik selamat siang para pendengar sebangsan dan setanah air. Di siang hari ini kembali kami hadir menyapa anda pendengar karna RRI masih, eee status atau juga mengusung taglinenya dengan radio tanggap bencana... walaupun bencana alam itu tidak kita inginkan terjadi tapi imitigasi terhadap berbagai atau semua kebencanaan pun harus disiapkan atau dimiliki oleh setiap individu termasuk pendengar setia RRI di seluruh Indonesia

Berdasarkan tuturan yang disampaikan Ihsan selaku pembawa acara dalam membuka acara bincang pagi, maka ia terlebih dahulu menyapa pendengar dengan menggunakan bahasa yang sopan disertai dengan pujian kepada pendengar setia radio RRI Bukittinggi. Pada saat menyapa Ihsan menggunakan beberapa pujian untuk pendengar yaitu “Para pendengar setia RRI Bukittinggi”. apa yang dilakukan Ihsan pada pembukaan acara Bincang Pagi tersebut merupakan salah satu bentuk pematuhan terhadap maksim kesantunan bahasa yaitu maksim pujian.

Selanjutnya data lain yang memperlihatkan pematuhan maksim kesantunan berbahasa berupa maksim pujian yang ditemukan dalam dialog Bincang Pagi di PRO 1 RRI Bukittinggi dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(1) Ihsan : “Nah memang benar” ketika di hari Minggu lalu di Padang yang sempat kami.... Hmmm beredar luas di jagat maya gitu kualitas udara yang tidak baik dipengaruhi dengan hujan, menurunkan levelnya atau gimana di pak Sugeng?

(2) *Sugeng : “Iyaa”.. “Jadi tanggal 30 kami sempat dapat pengarahan dari kepala BMKG, eee jadi langsung diadakan teknologi modifikasi cuaca atau TMC di wilayah Jambi dan Sumsel dan kalau dilihat hari ini di situs kementerian lingkungan dan kehutanan hotspot di wilayah tersebut menurun jauh. Terutama di Jambi sangat menurun, itulah yang menyebabkan akhirnya mengefek ke wilayah kita Sumatra Barat dan statusnya untuk saat ini, hari ini, dan mungkin beberapa hari kedepan itu akan menjadi sedikit lebih baik”. seperti itu!*

Dari kutipan percakapan di atas dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh kedua penutur itu santun. Hal tersebut karena kedua penutur mematuhi maksim sopan santun yang menandakan orang tersebut santun. Maksim yang dipatuhi pada tuturan di atas ialah maksim pujian, yaitu saat penutur satu menanyakan bagaimana penurunan level kualitas udara yang dipengaruhi oleh hujan. Mitra tutur yang merupakan narasumber pada wawancara tersebut menyampaikan bahwa untuk menurunkan polusi udara kepala BMKG melakukan teknologi modifikasi cuaca sehingga beberapa hari kedepan kualitas udara akan semakin membaik. Tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur tersebut mematuhi maksim pujian karena beliau secara tidak langsung memuji kinerja dari BMKG berupa teknologi modifikasi cuaca yang dinilai berjalan dengan baik.

2. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan merupakan salah satu maksim kesantunan berbahasa. Maksim kesepakatan adalah upaya yang dilakukan pemakai bahasa untuk menciptakan hubungan atau kesepakatan antar pengguna bahasa atau antara pembicara dengan pendengar. Pada wawancara antara narasumber dan pembawa acara di program Bincang Pagi PRO 1 RRI Bukittinggi ditemukan beberapa tuturan yang menggunakan maksim kesepakatan di dalamnya. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Ihsan : baik,jadi imbas dari wilayah lain ya Pak?

Sugeng: Iya

Ihsan : yang berdekatan dengan Sumatra Barat, akan berimbas udara kita ya pak?

Sugeng: iyaa... karena memang sekarang posisi kita kan masih di bulan peralihan antara musim timur dan musim baratan. Musim timuran itu berarti udara kita memang terarah atau berasal dari wilayah tersebut dari wilayah timur dan selatannya Sumatra Barat, dan akhirnya udara itu membawa polutan dari daerah tersebut, akhirnya masuk ke wilayah Sumatra Barat secara umumnya, gitu...

Dari kutipan percakapan di atas terlihat bahwa bahasa yang digunakan antara penutur satu dan penutur dua itu santun karena pada kutipan di atas penutur dan mitra tutur mematuhi maksim kesantunan berbahasa berupa kesepakatan. Hal tersebut terlihat ketika penutur memberikan suatu pernyataan “Jadi imbas dari wilayah lain ya Pak?”. Lawan tutur selalu memberikan tanggapan positif kepada lawan tutur berupa kata “Iyaa”. Kata “iyaa” memperlihatkan bahwa mitra tutur sepakat dengan pernyataan yang disampaikan.

Selanjutnya data lain yang memperlihatkan pematuhan maksim kesantunan berbahasa berupa maksim kesepakatan yang ditemukan dalam dialog Bincang Pagi di PRO 1 RRI Bukittinggi dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

Ihsan : baik! nah tentu kalau berkaitan dengan kualitas udara kan dampaknya kepada pernapasan ya pak ya?

Sugeng: Betul

Ihsan : nah gimana bapak melihat tentang anime pemakaian dari masker? Di Padang kan sempat di klam tentang penggunaan masker. Wajib atau gimana Pak?

Sugeng: sebenarnya kan.... Eee...eee ini akan rentan, akan berdampak pada kelompok umum tertentu ya. Misalnya lansia, balita, terus masyarakat yang menderita ispa. Sebenarnya itu bagusya tentu harus menggunakan masker apabila akan beraktivitas di luar ruangan. Karena terabaikan itu juga akan menimbulkan sedikit banyak gangguan kepada kesehatan kita. Dan sekarang sudah banyak yang mengeluh mengenai demam, ada yang pilek, tenggorokan sakit, itu mungkin karena terlalu lama terpapar di luar ruangan, sehingga terhirup pulutan-polutan tersebut.

Berdasarkan kutipan data di atas terlihat bahwa penutur dan mitra tutur menggunakan kesantunan berbahasa dalam tuturan yang disampaikan. Pada percakapan di atas terlihat bahwa penutur mematuhi maksim kesepakatan dalam tuturannya. Adapun yang merupakan maksim kesepakatan pada tuturan tersebut ialah saat penutur Ihsan memberikan pertanyaan apakah polusi udara ini berdampak kepada pernapasan. Maka dijawab oleh mitra tutur Sugeng bahwa betul polusi bisa berdampak bagi pernapasan terutama untuk orang yang rentan seperti lansia, anak-anak, serta orang yang memang ada penyakit ispa. Apa yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur tersebut salah satu contoh kesantunan berbahasa yang baik.

Selain itu, berikut data lain yang memperlihatkan pematuhan maksim kesantunan berbahasa berupa maksim kesepakatan yang ditemukan dalam dialog Bincang Pagi di PRO 1 RRI Bukittinggi dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

Ihsan : baik... tadi pak sugeng juga garis bawahi, kita harapkan kan kualitas udara kita baik dan normal ya pak sugeng ya..

Sugeng: iyaa, betul...

Ihsan : nah memang benar... ketika di hari Minggu lalu di Padang yang sempat kami.... Hmmm beredar luas di jagat maya gitu kualitas udara yang tidak baik dipengaruhi dengan hujan, menurunkan levelnya atau gimana di pak Sugeng?

Sugeng: iyaa... jadi tanggal 30 kami sempat dapat pengarahan dari kepala BMKG, eee jadi langsung diadakan teknologi modifikasi cuaca atau TMC di wilayah Jambi dan Sumsel dan kalau dilihat hari ini di situs kementerian lingkungan dan kehutanan hotspot di wilayah tersebut menurun jauh. Terutama di Jambi sangat menurun, itulah yang menyebabkan akhirnya mengefek ke wilayah kita Sumatra Barat dan statusnya untuk saat ini, hari ini, dan mungkin beberapa hari kedepan itu akan menjadi sedikit lebih baik.

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk kesantunan berbahasa berupa pematuhan terhadap maksim kesepakatan. Kenapa kutipan tersebut kita katakan patuh maksim kesepakatan karena antara penutur dan mitra tutur tidak saling mendahulukan, artinya jika penutur sudah selesai bicara baru mitra tutur menjawab atau menanggapi hal tersebut dengan sopan. Selain itu pada tuturan di atas antara penutur dan mitra tutur membuat kesepakatan dengan adanya afirmasi terhadap pernyataan berupa kata “iya” dan “betul”. Hal itulah yang membuktikan bahwa tuturan di atas mematuhi maksim kesepakatan. Salah satu maksim sopan santun yang harus dipatuhi agar yang kita sampaikan mempunyai kesantunan berbahasa.

3. Maksim Kearifan/ Kebijakan

Maksim kesantunan berbahasa yang harus dipatuhi penutur bahasa agar bahasa yang disampaikan terdengar santun ialah maksim kearifan. Maksim kearifan atau kebijakan merupakan upaya yang dilakukan dalam berkomunikasi dengan meminimalkan kerugian pada orang lain dan memaksimalkan kerugian pada orang lain atau lawan tutur. Atau dalam berbicara penutur selalu berupaya memberikan keuntungan pada orang lain. Pada wawancara antara narasumber dan pembawa acara di program Bincang Pagi PRO 1 RRI Bukittinggi ditemukan beberapa tuturan yang menggunakan maksim kearifan di dalamnya. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Ihsan: kalau pak sugeng lihat pemerintah cukup cekatan atau gimana ni pak menanggapi hal ini?

Sugeng: iyaa.. saya kira beberapa kali kami, saya, dengan kepala dinas DLH kota Padang, DLH provinsi udah sering berdialog menghimbau masyarakat. artinya memang cukup tanggaplah pemerintah dalam hal ini bersama-sama memberikan desiminasi dan sosialisasi kepada masyarakat terutama. Tapi memang level sekarang kan masih level tahap sedang saja, dan itu saya kira masih cukup tadi ya diantisipasi dengan pemakaian masker tadi, pelindung diri lainnya seperti kacamata agar kita tidak pedih kalau beraktivitas di luar ruangan ya. Jadi saya kira untuk penghimbauan sampai melibatkan anak-anak kita di sekolah mungkin menurut saya belum terlalu urgen untuk itu...

Kutipan di atas merupakan salah satu penggunaan bahasa yang santun berupa pematuhan terhadap salah satu maksim sopan santun yaitu maksim kearifan atau kebijakan. Pada tuturan di atas mitra tutur dengan tenang mengulang kembali pertanyaan yang sebenarnya sudah di jawab sebelumnya. Apa yang dilakukan oleh mitra tutur (Sugeng) adalah sesuatu yang bijaksana karena dapat memahami lawan bicaranya dengan baik. sehingga ia kembali menjelaskan apa yang ditanya dengan baik dan rinci.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat diketahui bahwa di dalam bincang pagi di PRO 1 RRI Bukittinggi banyak ditemukan penggunaan kesantunan berbahasa berupa pematuhan terhadap maksim sopan santun yang ada. Pada penelitian ini ditemukan tiga pematuhan maksim kesantunan berbahasa yaitu maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kearifan. Namun dari tiga maksim yang ditemukan pada bincang pagi di PRO 1 RRI Bukittinggi maksim yang paling dominan atau paling banyak ditemukan ialah maksim kesepakatan. Hal tersebut karena di dalam wawancara banyak pernyataan-pernyataan yang disepakati oleh kedua pihak baik penutur maupun mitra tutur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada acara bincang pagi di Pro 1 RRI Bukittinggi dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, dalam salah satu wawancara pada bincang pagi di PRO 1 RRI Bukittinggi ditemukan beberapa pematuhan terhadap maksim sopan santun yaitu, (1) maksim pujian, (2) maksim kesepakatan, dan (3) maksim kearifan. *Kedua*, dari ketiga pematuhan maksim sopan santun tersebut data yang paling banyak ditemukan ialah pematuhan terhadap maksim kesepakatan. yaitu kesepakatan antara pembawa acara dengan orang yang diwancarai, atau maksim kesepakatan itu ialah berupa tuturan yang dilakukan pemakai bahasa untuk menciptakan hubungan atau kesepakatan antarpemakai bahasa. Adapun penelitian ini hanya terbatas pada kajian kesantunan berbahasa saja. Diharapkan nantinya penelitian kesantunan berbahasa bisa lebih luas lagi dikaji dengan menggunakan teori-teori yang lebih komprehensif, sehingga dapat menambah kajian bidang bahasa Indonesia khususnya pengkajian tindak tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep, S., Junita & Sary, S. (2019). "Analisis Kesantunan Berbahasa pada Novel "Me and My Heart" Karya Eva Riyanti Lubis". *Jurnal Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 2 (3) hal 339-348.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Inayah, W. (2020). "Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film *My Stupid Boss 1*". *Jurnal Sastra Indonesia: UNNES*. Vol 9 (1) hal 21-27.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L, J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oka & Suparno. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Onong, U.E. 1990 *Radio Siaran Teori dan Praktik*. Bandung: Mandar Maju.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Regina, W, P. (2019). "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Acara Kick Andy dengan Tema Keluargaku Kekuatanku". Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sumarsono & Paina, P. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti,W (2019). "Kesantunan Berbahasa Penyiar Radio di Surakarta".
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. London: Oxford University Press.